

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Boarding school*

a. Pengertian *Boarding school*

Secara gramatikal bahasa, *boarding school* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah lembaga di mana para siswa tidak hanya belajar tetapi mereka bertempat tinggal dan menyatu di tempat tersebut. *Boarding school* megkombinasikan tempat tinggal para siswa yang jauh dari rumah dan keluarga dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran tertentu⁴.

Kehidupan dalam asrama (*boarding*) dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku santri atau siswa. Hal ini mengingat materi bahan ajar yang disampaikan di kelas formal lebih menitikberatkan pada unsur kognitif, transfer of knowledge. Padahal untuk mengubah sikap dan perilaku siswa juga diperlukan unsur lainnya yaitu

⁴ Agus Triyono, 'Pendidikan Karakter Pada Sistem Boarding School', *Jurnal Kependidikan*, 7.2 (2019), 251–63.

afektif dan psikomotorik. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang terus menerus dan itu dapat dilakukan dengan program *boarding school*⁵.

Menurut Dr. Nurhayati Djamas, *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum⁶.

Sekolah berasrama (*boarding school*) siswa di didik untuk memiliki karakter bertanggungjawab, disiplin dan kesadaran diri dalam melakukan kegiatan apapun sehingga nantinya mereka dapat memanfaatkan kinerjanya dimasa sekarang dan yang akan datang. Sebuah fakta kelebihan dari *boarding school* dimana bercermin dari teroi Robert King Merton tentang struktural fungsional yang memetakan antara fungsi manifes dan laten yakni pelaksanaan pendidikan karakter pada *boarding school* memberikan dampak positif pada siswa seperti

⁵ Muhibuddin, 'Sistem Pembelajaran Boarding School : Studi Kasus Di Pesantren Modern Fajrul Iman Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara 1', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Riset (J-PARIS)*, 2.1 (2021), 11–17.

⁶ Djamas Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta:Rajawali Pers). Hal.155. 36

karakter kemandirian, pembiasaan keteladanan, bertanggung jawab, rajin, disiplin, pekerja keras, jujur dan cerdas⁷.

Boarding school hadir dengan model pendidikan yang mengisolasi siswa dari pengaruh lingkungan masyarakat yang negatif. Siswa dapat hidup dengan tenang dan khusyuk dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sangat positif. Di *boarding school* para siswa dapat belajar lebih maksimal, fokus, dan berinteraksi langsung dengan guru, karena peserta didik, guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Segala aktivitas siswa jadi terkontrol serta siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan diri dalam keterampilan atau skill yang dimiliki. Siswa juga akan lebih mandiri dan tumbuh rasa percaya diri akan kemampuannya karena terbiasa dan terlatih dalam kontes-kontes yang diselenggarakan di *boarding school*. Bukan hanya itu, tetapi siswa yang mengikuti *boarding school* juga dituntut untuk bisa mandiri dalam kesehariannya, karena mereka terlepas dari ketergantungan dengan keluarga atau orang mereka.

⁷ Z Arifin, S Muthmainnah, and N Nurhilaliyah, 'Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Kabupaten Jeneponto', *Seminar Nasional LP2M*, 2020, 887-92.

Dapat disimpulkan *boarding school* adalah sebuah lembaga pendidikan berasrama yang di dalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidikny berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pelaksanaan program *boarding school* mewajibkan siswa menjalani proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dan kegiatan lainnya selama 24 jam di asrama serta wajib mematuhi semua peraturan di sekolah asrama. Guru sebagai pembina asrama yang memberikan bantuan kepada para siswa mengembangkan kualitas kepribadian melalui berbagai proses pendidikan

b. Program *Boarding school*

Program-program yang diselenggarakan oleh *boarding school* untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, karena tidak ada ketentuan atau ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan seperti pada sekolah-sekolah regular pada umumnya. Penyelenggaraan program disesuaikan dengan visi dan misi masing-masing lembaga *boarding school* tersebut. Namun, secara umum karakteristik *boarding school* dapat dilihat dari aspek-

aspek penerapan kurikulum dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi siswa dengan kurikulum umum serta pada aspek kedisiplinan.⁸

Kesimpulan dari pendapat tersebut ialah karakter *boarding school* yaitu keseimbangan antara kurikulum agama dengan kurikulum umum, dimana kurikulum agama mengarahkan siswa untuk berakhlak mulia dan kurikulum umum mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan.

c. Latar Belakang Munculnya *Boarding school*

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selama ini merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun, dimana sistem pembelajarannya hanya bersifat duniawi (sekuler) yang mana tujuan dari sistem itu adalah untuk menjauhkan rakyat Indonesia yang nota bene beragama Islam dari agamanya. Sehingga kaum penjajah bisa dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama dan kepentingan politik mereka bisa tercapai dengan mudah.

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius

⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 157

dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap adap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) tanggal 27 Desember 1945 yang menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.⁹

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat non formal dan menjadi pusat pendidikan agama Islam. Pesantren disebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mempelajari lebih dalam tentang agama Islam sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan madrasah dalam istilah bahasa Arab berarti tempat belajar. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Namun istilah madrasah ini

⁹ Munawir, Sejarah Pendidikan Islam, (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), h. 133

selalu mempunyai konotasi khusus yakni sekolah sekolah agama Islam.¹⁰

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pondok pesantren dan sistem sekolah modern. Perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, sampai pada adanya kenaikan tingkat berdasarkan atas kemampuan siswa menguasai sejumlah bidang studi tertentu. Akhirnya karena pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.

Sebagai konsekuensi dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari dunia barat, maka dunia Islam termasuk Indonesia terdapat adanya dualisme dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan

¹⁰ Munawir, Sejarah Pendidikan Islam ... h.141

sisa-sisa dan pengembangan sistem Zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok.

Dualisme sistem pendidikan ini kenyataannya sangat merugikan Islam, sebab madrasah tradisional akan mengeluarkan lulusan yang tidak banyak tahu tentang ilmu-ilmu modern yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bagiannya di dunia. Sementara lulusan pendidikan sekolah umum akan mengeluarkan lulusan yang tidak mengenal agama Islam atau bahkan anti agama, sehingga seluruh perbuatannya dalam masyarakat tanpa kontrol.¹¹

Kemudian untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah berusaha memasukkan pendidikan agama ke sekolah umum dan memajukan pendidikan madrasah dengan memasukkan pelajaran umum ke dalamnya.

Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-20 ini mencakup empat hal: pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; kedua, pembaruan metodologi, seperti

¹¹ Munawir, Sejarah Pendidikan Islam ... h. 144

sistem klasikal, perjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi pendidikan mengembang meliputi fungsi sosial ekonomi.

Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem sekolah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model Pendidikan terpadu (integrated) antara pesantren dan sekolah modern seperti ini dapat dikatakan sebagai *Boarding school*.

d. Unsur-unsur *boarding school*

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab penyelenggaraan *boarding school* dengan baik, diperlukan sebuah keterpaduan dari setiap unsur yang ada di *boarding school*. Terdapat beberapa unsur dalam *boarding school*, diantaranya asrama, pengasuh, masjid, Materi Pelajaran¹².

1. Asrama.

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu,

¹² n. Hal.64. 55 Djamas Nurhayati. 2009. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. (Jakarta:Rajawali Pers). Hal.157-158. 56

terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

2. Pengasuh

Pengasuh merupakan penanggung jawab sekaligus sebagai orang tua para siswa di asrama. Pengasuh memiliki pengaruh yang besar di lingkungan asrama. Nilai-nilai yang menjadi ciri khas pesantren yang mengutamakan pendidikan agama serta nilai-nilai pada aspek sosial yang membentuk pola relasi sosial ditransmisikan melalui pendidikan di asrama terhadap pembentukan pribadi dan watak siswa.

3. Masjid.

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan sebagai pengembangan kegiatan ekstra kurikuler, seperti shalat berjamaah dan tadarus (belajar al-Qur'an). Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid merupakan keharusan bagi siswa dengan menerapkan ketentuan *overlimits*, yaitu siswa hanya diperbolehkan tidak mengikuti shalat berjamaah lima kali dalam seminggu yang diabsen oleh piket masjid dari siswa sendiri. Apabila ketentuan *overlimits* ini dilanggar siswa, maka akan mendapatkan sanksi seperti tidak diperbolehkan pulang kerumah orang tua pada saat

orang lain pulang. Penerapan ketentuan ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin keagamaan pada siswa.

4. Meteri Pelajaran.

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari program pengasuhan yang diperkaya dengan menerapkan berbagai kegiatan yang berdimensi keagamaan. Meskipun *boarding school* tidak sama persis dengan pendidikan di pesantren, sekolah ini menerapkan prinsip pendidikan sejalan dengan tradisi di pesantren, seperti tadarus al-quran (belajar al-Quran), muhadharah (public speech) dan lain-lain.

Model pendidikan *boarding school* adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan hasil modifikasi antara model pendidikan islam dilembaga pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan klasikal. Sekolah model ini menawarkan pendidikan terpadu antara pendidikan agama yang komprehensif bagi pembentukan pribadi yang kuat secara agama, perwujudan perilaku yang berakhlak mulia dan diperkaya dengan perkembangan sains dan teknologi¹³.

¹³ Safinatul Faiq Irsyad, 'Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School (Studi Lapangan Di Pondok Pesantren Bppt Al-Fattah Lamongan)', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*, 2021, 36.

e. Tujuan *Boarding school*

Tujuan adalah sesuatu (keinginan atau cita-cita) yang hendak dicapai. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, siswa, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.¹⁴

Tujuan dari *boarding school* tidak jauh beda dengan tujuan pesantren, karena *boarding school* merupakan salah satu wujud dari pembaharuan dari pesantren. Berdasarkan tujuan dari pendiriannya pesantren itu hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk memperluas informasi ajaran tentang universalitas Islam ke pelosok nusantara yang berwatak pluralisme, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹⁵

Pondok pesantren baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 3

¹⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h. 25

pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya Pondok pesantren baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya.¹⁶

Boarding school juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan.¹⁷

Boarding school yang sering kita jumpai di negara Indonesia ini teradopsi dari sistem pondok pesantren, begitu pula dengan tujuan pembelajarannya. Sebagai acuan pokok pelaksanaan

¹⁶ Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Vol. 20 Tahun 2012

¹⁷ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 4

pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.¹⁸ Dari berbagai konsep yang diterapkan di *boarding school*, maka tujuan *boarding school* yaitu:

- a. Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan bermanfaat tinggi.
- b. Menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi.
- c. Menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya.
- d. Menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha.

f. Komponen *Boarding school*

Boarding school adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk

¹⁸ Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 3

pada Britania Klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Grait Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya.¹⁹

Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapih, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru program pilihan, manajemen, fasilitas dan lain-lain).

g. Klasifikasi *Boarding school*

Klasifikasi *boarding school* menurut jenisnya, yaitu:

1. Menurut sistem bermukim siswa
 - a) *All boarding school*, yaitu seluruh siswa bermukim di sekolah.
 - b) *Boarding day school*, yaitu sebagian siswa tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di sekitar asrama.

¹⁹ Maksudin, "Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta", Disertasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111

c) *Day boarding*, yaitu mayoritas siswa tidak tinggal di asrama meskipun sebagian ada yang tinggal di asrama.

2. Menurut jenis siswa

a) *Junior boarding school*, yaitu sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai SMP, namun umumnya tingkat SMP saja.

b) *Co-educational school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan.

c) *Boys school*, yaitu sekolah yang menerima siswa laki-laki saja.

d) *Pre-professional arts school*, yaitu sekolah khusus untuk seniman.

e) *Special-Need Boarding school*, yaitu sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.

3. Menurut sistem siswa

a) *Military school*, yaitu sekolah yang mengikuti aturan militer dan biasanya menggunakan seragam khusus.

b) *5 day boarding school*, yaitu sekolah dimana siswa dapat memilih untuk tinggal diasrama atau pulang di akhir pekan.

4. Berdasarkan jenis kurikulum

- a) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu kepada agama tertentu. Pada jenis ini, beberapa institusi pendidikan melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu.
- b) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu nasionalisme, biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi militerisme. Jenis pendidikan seperti ini banyak dipakai pada lembaga pendidikan kedinasan.
- c) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah. Jenis pendidikan ini hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahian dan sebagainya.²⁰

h. Peran *Boarding school*

Sesungguhnya konsep *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep *boarding school* dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. *Boarding school* memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan,

²⁰ Irfan Setiawan, Pembinaan dan pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama, (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), h. 17

lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan lembaga bimbingan keagamaan.²¹

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Upaya yang dilakukan pihak *Boarding school* dalam menerapkan regulasi diri pada peserta didik ini bertujuan untuk memberikan pondasi agama, yaitu dengan memperbanyak mata pelajaran agama agar karakter santri sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Sedangkan upaya ustadz/ustadzah dalam mengembangkan karakter santri adalah dengan cara memantau santri, membimbing santri, dan memberikan teladan yang baik bagi santri serta memberikan punishment dan reward.

Punishment bagi peserta didik yang tidak taat dalam menjalankan aturan, tetapi hukuman yang diberikan ustadz/ustadzah kepada santri itu bersifat mendidik. Jenis hukuman dari pelanggaran tersebut disesuaikan dengan tingkatan pelanggarannya. Dan memberikan reward kepada santri, diantaranya ada reward prestasi akademik, reward prestasi non

²¹ M. Dian Nafi², et al, Praksis Pembelajaran Pesantren, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007), hlm. 11-20

akademik, reward prestasi kebersihan, kerapian dan keindahan, reward keteladanan, reward kedisiplinan, dan reward akhlaqul karimah.

Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut

1. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami
2. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan system mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual spiritual dan emosional serta kecakapan hidup (life skill).
3. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.
4. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

i. Sistem *Boarding school*

Menurut parah ahli adapun pengertian dari sistem itu sendiri diantaranya:

- 1) Sistem merupakan seperangkat unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam suatu lingkungan tertentu.
- 2) Sistem merupakan sekumpulan elemen yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan.

- 3) Sistem adalah bagian-bagian yang beroperasi secara bersama - sama untuk mencapai beberapa tujuan

Dalam sistem pendidikan *boarding school* seluruh siswa wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter siswa karena dalam sistem *boarding school*. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas dari santri bangun tidur hingga menjelang tidur lagi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam *boarding school* di antaranya:

- 1) Pondok Asrama (Tempat Tinggal)

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal pengurus asrama maupun siswa di asrama. Pondok juga sebagai tempat latihan bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat

sesudah tamat atau lulus dari pesantren atau juga *boarding school*.²²

2) Pengurus/Kiai di Asrama

Berperan dalam mewujudkan kegiatan mengontrol langsung jalannya pendidikan diniyah dan aktivitas keseharian pesantren juga dalam hal ide atau gagasan guna mewujudkan tujuan pesantren.

3) Santri/Siswa

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren (*boarding school*). Santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain:

- a) Santri mukmin, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri ke sekolah.

²² Akhmad Syahril, Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School, (Sumedang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), h.81

4) Masjid

Masjid (bentuk tidak baku: mesjid) adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, sebutan lain yang berkaitan dengan masjid di Indonesia adalah musala, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan bagi bangunan menyerupai masjid yang tidak digunakan untuk salat Jumat, iktikaf, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islami, sehingga masjid merupakan aspek penting bagi kehidupan sehari-hari para santri.

5) Kitab – Kitab Allah

Kurikulum pendidikan dan penanaman karakter siswa di *boarding school* dirancang dengan tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Suatu karakter yang hendak diwujudkan yaitu kepribadian yang sesuai dengan islami, kepedulian terhadap sesama, dan kemandirian. Sistem *boarding school* memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan harapan supaya siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktek di lingkungan.

Boarding school memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan sangat penting guna untuk memberikan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini bisa kita cermati dari asal mula berdirinya *boarding school* yang mana dalam hal ini sistem *boarding school* memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah pada umumnya.

Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami
- b) Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang

memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (life skill).

- c) Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.
- d) Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Sistem *boarding school* ini dianggap lebih efektif untuk mewujudkan penciptaan karakter dalam diri setiap individu pelajar. Karena dalam sistem *boarding school* siswa akan dengan mudah ditanamkan karakter-karakter positif dan juga ada pembimbing dalam 24 jam akan mudah pula memantau perkembangan karakter positif yang telah ditanamkan dalam diri siswa.

Dari penjelasan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem *boarding school* merupakan tempat tinggal siswa sekaligus menjadi tempat belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan terprogram. Di asrama siswa tidak hanya mendapatkan pendamping dalam bidang akademik saja, tetapi siswa juga mendapatkan perhatian lebih dalam aspek lainnya himpunan komponen yang saling

berhubungan dalam lembaga pendidikan yang didalamnya tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga menyatukan tempat tinggal dengan sekolah.

2. Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis kata karakter atau dalam bahasa Inggris bernama “character” berasal dari bahasa Yunani, yakni “Charassein”. diartikan sebagai pandangan yang terealisasikan dalam perilaku. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat, tabiat, kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang dapat membedakan individu dari yang lainnya.²³

Karakter secara harfiah memiliki makna sebagai kualitas mental atau moral, reputasi ataupun juga kekuatan moral. Menurut agama Islam karakter dipandang sebagai sebuah akhlak, hal tersebut dijelaskan didalam buku Badrudin “Akhlak Tasawuf” bahwa secara bahasa karakter berasal dari bentuk jamak Khuluq (Khuluqun) yang berarti tingkah laku, budi pekerti ataupun perangai seseorang.²⁴

Karakter berasal dari bahasa inggris yaitu character yang berarti watak, karakter atau sifat.

²³ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” Jurnal Al-Ta’dib 9, no. 1 (2016): 120–143

²⁴ Badrudin, Akhlak Tasawuf, Iaib Press, 2015.

Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang²⁵.

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Jadi berdasarkan pengertian diatas karakter adalah kepribadian yang dimiliki setiap individu melalui tingkah laku dalam diri individu yang ditampilkan di setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mempunyai ciri khas yang berbeda untuk membedakan dengan individu lain. Karakter tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, yang terbentuk dari pengaruh lingkungan disekitarnya serta diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang

²⁵ Subur, Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Allah SWT berfirman Qs. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia diatas bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 5 nilai karakter utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Masing-masing nilai tidak berdiri sendiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai karakter merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu, untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan. Pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua sangat berperan penting untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak selain itu orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan karakter yang baik, keteladanan, dan bimbingan kepada anaknya. Namun pada kenyataannya karena rutinitas yang padat sebagian orang tua tidak dapat memberikan pendidikan karakter secara maksimal.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kondisi khas seseorang yang termunculkan dalam perilaku, sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan satu orang dengan orang lainnya.

b. Pendidikan Karakter di *Boarding school*

Proses pembentukan karakter diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum, akan tetapi diperlukan pengetahuan tentang berkarakter yang baik. Proses pembinaan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu caranya adalah melalui program sekolah berasrama (*boarding school*), karena kondisi pendidikan Indonesia yang dipandang belum sesuai dengan harapan. Untuk itu perlu

meningkatkan bimbingan atau pembinaan mengenai karakter.

Adapun karakter yang secara rutin bisa ditanamkan dan secara terus menerus pada pendidikan dengan sistem boarding menurut Maksudin adalah:

1. *Boarding school* sangat mengajarkan kemandirian bagi peserta didiknya. Peserta didik tinggal di asrama tanpa didampingi orang tua mereka akan melatih mereka untuk hidup mandiri, tidak selalu ketergantungan dengan orang tua, tetapi terlatih untuk mengatasi masalah sendiri, mengerjakan urusannya sendiri dan sebagainya. Penanaman kemandirian ini memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam.
2. Penanaman nilai-nilai positif secara terus-menerus yang merupakan inti dari proses dan hasil pendidikan. Nilai-nilai yang secara terus menerus ditanamkan secara disiplin akan terinternalisasi dalam jiwa peserta didik yang akhirnya akan terbiasa dengan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupannya, dan hal inilah yang merupakan hasil dari pendidikan. Karena hasil pendidikan adalah terbentuknya masyarakat yang baik.

Penguatan Pendidikan karakter harus di-manage secara rapi agar bisa memberikan hasil sesuai yang diharapkan, terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter yang kuat. termasuk di *boarding school* yang melihat dari manajemennya, memberikan kesempatan yang lebih luas dan maksimal untuk membentuk dan menanamkan karakter yang kuat terhadap peserta didik.

c. Metode Pembentukan Karakter

Metode merupakan cara yang diatur atau yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran²⁶. Dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya:

1. Metode Langsung dan Tidak Langsung.

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter yang dilakukan secara langsung. Sementara itu metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter yang mulia.

2. Metode Pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengamalan

²⁶ Syamsul Kurniawan, Pendidikan karakter..., h.56

interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Dalam pembelajaran juga akan mendapatkan dan memproses pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. Metode Ketelaadanan²⁷.

Dalam pembentukan karakter pada siswa, ketelaadanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa terutama anak usia menengah pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini dikarenakan secara psikologis siswa memang senang meniru hal-hal yang baik maupun yang buruk pada seseorang. Untuk itu seorang pendidik harus bisa memberi contoh yang baik untuk siswanya. Apa lagi pada saat pendidik dan peserta didik tinggal di satu atap bersama-sama setiap hari pada satu naungan yang sama.

4. Metode Adat dan Kebiasaan.

Kebiasaan adalah hal yang dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan dengan akal. Hal ini mencakup kebiasaan perkataan maupun perbuatan yang terus dilakukan.

²⁷ Muwafik Saleh, Pembangun Karakter Dengan Hati Nurani (Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa), (Jakarta: Erlangga, 2012), h.12

5. Metode Pendidikan dan Nasihat.

Cara ini dinilai cukup berhasil dalam pembentukan karakter. Yang mana nasihat ini diharapkan akan memberi pengaruh yang cukup cara ini dinilai cukup berhasil dalam pembentukan karakter. Yang mana nasihat ini diharapkan akan memberi pengaruh yang cukup.

6. Metode dengan Perhatian.

Yaitu pendidik senantiasa dengan mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti segala perkembangan aspek karakter dan perilaku pada siswa.

7. Metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman)²⁸.

Pemberian hadiah bertujuan untuk perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia. Sedangkan pemberian hukuman ini bertujuan untuk memberikan rasa jera pada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya dan memperbaiki diri siswa agar selalu melakukan kebaikan. Disini guru/pengasuh/pembina asrama dapat memberikan hukuman pada siswa yang melanggar peraturan

²⁸ Marzuki, Pendidikan Karakter Islami., h.113

dan memberikan hukuman agar siswa ini tidak melakukan kesalahan lagi.

d. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, dan masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam proses pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para pihak. Maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lamban dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya para pihak mendambakan peserta didik berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil perannya masing-masing dalam upaya membangun karakter peserta didik.²⁹

Berikut tahapan dalam pembentukan karakter pada anak, yaitu :

1. *Knowing The Good*, (Mengetahui Kebajikan)

Berarti anak mengetahui baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan dapat memprioritaskan yang hal-hal yang baik, dalam konteks ini, anak tidak sekedar di

²⁹ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana, 2018), h.28-29

informasikan tentang hal-hal yang baik saja, tetapi harus di internalisasikan lewat penghayatan yang mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebajikan.

2. *Feeling the Good* (merasakan kebajikan)

Berarti anak dapat merasakan manfaat perbuatan baik, sehingga ia menjadi gemar atau mencintai kebajikan dan enggan atau benci melakukan perbuatan buruk. Pada tahap ini rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik ditumbuhkan atau dikembangkan dengan cara merasakan efek dari berbuat baik yang telah anak lakukan, dengan merasakan efek berbuat baik dan secara bersamaan melahirkan sikap untuk menghindari perbuatan jahat.

3. *Active The Good* (Melaksanakan Kebajikan)

Berarti anak dapat dan terbiasa melakukan kebajikan, pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik. Dengan rasa terbiasanya jika anak tidak melakukan hal baik tersebut akan merasakan ganjal di dalam dirinya atau jiwanya.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor-fakto yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa, “karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal”. Sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill interpersonal* (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan *intrapersonal* (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

f. Pendidikan Karakter Disiplin

1) Definisi Pendidikan Karakter Disiplin

Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.³⁰

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, di mana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.³¹

Menurut Arikunto, kedisiplinan belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan

³⁰ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.173

³¹ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.108

tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.³²

2) Indikator Pendidikan Karakter Disiplin

Agus Wibowo³³ dalam bukunya Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban mengemukakan indikator kedisiplinan belajar siswa adalah:

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu.
- 2) Membiasakan mematuhi aturan

Tulus Tu'u³⁴ dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi:

- 1) Dapat mengatur waktu belajar di rumah
- 2) Rajin dan teratur belajar
- 3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- 4) Ketertiban diri saat belajar di kelas

³² Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 132

³³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.100

³⁴ Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 91

3. Kemandirian Siswa

a. Pengertian Kemandirian Siswa

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ar-Rad:11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.”³⁵

Ayat ini secara jelas mengandung perintah seseorang harus mandiri dan berusaha sekuat tenaga untuk merubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik menjadi pada kondisi yang lebih baik, tentu dengan bekerja keras secara mandiri dan penuh tawakal pada Allah Ta’ala.

Secara moral ia harus mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya. Karena itu agar kuat, dia harus menjalin hubungan kepada sang pencipta alam semesta dengan ikatan yang disebut “hablun

³⁵ Departemen Agama RI, AL-Qur’an dan terjemahannya (Bandung, CV. Sulaeman Herlan.A 2017)

minallah” yaitu iman dengan segala perangkatnya dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, bersandar, menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Ia harus membuat suasana kehidupan yang aman, nyaman, damai dan dapat memberi manfaat terhadap sesama. Nilai seseorang memang sangat tergantung dari banyak sedikitnya manfaat kepada orang lain. Sifat mandiri inilah yang menjadikan ia berusaha untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Dalam kemandirian belajar, menurut Wedemeyer yang dikutip oleh Rusman, menyebutkan siswa yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru di kelas³⁶.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu

³⁶ Mulyadi Mulyadi and Abd. Syahid, 'Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa', *Al-Liqa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020), 197-214.

yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada³⁷.

Secara psikologis dan mentalis kemandirian yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya³⁸.

عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحِبَلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ، فَيَأْتِيَ بِحَرْمَةِ مَنْ حَطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا، فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

(رواه البخاري)

Artinya: Zubair bin 'Awwam RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya jika

³⁷ Mulyadi and Syahid.

³⁸ Sunarni ME ah K. Parker ; Drs. Bambang Wibisono, M.Pd ; editor, 'Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak', Jakarta (2005), Prestasi Putrakarya.

seseorang dari kalian semua itu mengambil beberapa tali lalu ia pergi ke gunung, kemudian ia datang kembali dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya, kemudian dengan cara demikian itu Allah menahan wajahnya, yakni dicukupi kebutuhannya, maka hal semacam itu lebih baik baginya daripada meminta-minta pada orang-orang, baik mereka memberinya atau menolaknya." (HR Bukhari)

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

1. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

b. Karakteristik Kemandirian

Karakteristik kemandirian yaitu karakter yang dimiliki oleh siswa, karakteristik atau ciri tersebut yang menandai bahwa siswa tersebut mandiri. Siswa dapat terlihat mandiri dari ketiga karakteristik yaitu kemandirian emosional, tingkah laku, dan juga nilai³⁹.

³⁹ BAB II 'Upaya Meningkatkan Sikap, Fadhilah Atsmarani, FKIP, UMP, 2016', 2011, 9-46.

1. Kemandirian emosional.

Aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau dengan orang tuanya.

2. Kemandirian tingkah laku.

Suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

3. Kemandirian nilai.

Kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

c. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek pokok yaitu:

- 1) Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya.
- 2) Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya.

- 3) Mandiri berfikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.⁴⁰

Ciri kepribadian mandiri dalam emosional dapat dilihat dalam empat hal:

- 1) Menahan diri untuk meminta bantuan orang lain saat mengalami kegagalan, kesedihan, kekecewaan dan kekhawatiran.
- 2) Memandang orang lain lebih objektif dengan segala kekurangan dan kelebihan.
- 3) Memandang orang tua dan guru sebagai orang [ada umumnya, bukan semata-mata sebagai orang yang serba sempurna.
- 4) Memiliki energi emosi hebat ntuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.

Ciri kepribadian mandiri dalam bertindak di tandai oleh:

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta pertimbangan berbagai alternative dari tindakannya berdasarkan penilaian sendiri.

⁴⁰ Eti Nurhayati, Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inofatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 133

- 2) mengetahui kapan dan bagaimana harus bersikap terhadap pengaruh, tawaran, bantuan, nasihat dan dapat menangkap maksud-maksud yang terkandung dibalik tawaran, ajakan, pengaruh, bantuan sarn, pendapat yang disampaikan orang lain.
- 3) Membuat keputusan yang bebas dengan penuh percaya diri.

Ciri kepribadian dalam berfikir ditandai oleh:

- 1) Cara berfikir semakin abstrak.
- 2) Keyakinan-keyakinan yang dimiliki semakin idiologis.
- 3) Keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figur.⁴¹

d. Urgensi Membentuk Kemandirian

Dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sejumlah intervensi dapat

⁴¹ Eti Nurhayati, Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inofatif, ... h. 133-136

dilakukan sebagai usaha pengembangan kemandirian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran di kelas, diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Saling menghargai antar siswa.
 - b) Keterlibatan dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) Penciptaan keterbukaan, diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap minat anak.
 - b) Kedekatan dan keakraban hubungan antara guru dengan siswa.
 - c) Memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.
 - d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas guru sebagai pendidik dan bertanggung jawab atas kemandirian siswa dalam belajar.
- 3) Penciptaan kebebasan untuk mengekspresi sikap kemandirian siswa, diwujudkan dalam bentuk:
 - a) Mendorong rasa ingin tahu siswa dan kemauan untuk mandiri dalam belajar.
 - b) Adanya aturan yang merangsang agar anak lebih mandiri dalam belajar.
- 4) Empati terhadap siswa, diwujudkan dalam bentuk:

- a) Memahami dan menghayati perilaku dan perasaan siswa serta tidak mudah mencela karya siswa betapapun kurang bagus karyanya itu.
 - b) Melihat berbagai persoalan siswa dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang siswa.
- 5) Penciptaan kedekatan hubungan dengan siswa, diwujudkan dalam bentuk:
- a) Interaksi secara akrab dengan siswa, agar bisa menumbuhkan sikap mandiri dalam diri siswa.
 - b) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap terlalu menggurui terhadap siswa.

Untuk melahirkan siswa yang mandiri, sekolah dapat pula memainkan perannya. Sekolah merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal. Untuk mengkondisikan sikap mandiri siswa. Sekolah perlu mereformasi diri. Reformasi pada level sekolah harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Yang pertama perlu di bangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan setting pemikiran

dan budaya keakuan, birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif.

e. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang didapat dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.⁴²

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orangtua.

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orangtuanya yang

⁴² ah K. Parker ; Drs. Bambang Wibisono, M.Pd ; editor.

muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Namun orangtua yang sering mengeluarkan kata-kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan punishment akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan

merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Kurniawan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2020, Dengan Judul “Peranan Program *Boarding school* dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro”. Dalam penelitian ini membahas tentang Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan *Boarding school*. Adapun perbedaan dari penelitian penulis yaitu terletak pada tempat dan lokasi penelitian, metode penelitian dan di skripsi tersebut tidak membahas tentang kemandirian siswa *boarding school*. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang sistem *boarding school* dan karakter siswa⁴³.
2. Skripsi yang ditulis oleh Fenni Mardina, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021, dengan judul “Peran sistem *boarding school* dalam membentuk karakter siswa kelas VII di MTs Al-Mubarak Kota Bengkulu”. Dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter

⁴³ Norah Niland and others, ‘Peranan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa’, *Global Health*, 167.1 (2020), 1–5

dalam sistem *boarding school*. Adapun perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang peneliti teliti, tempat, alokasi waktu penelitian dan tidak membahas tentang kemandirian siswa *boarding school*. Sedangkan persamaan dari penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai sistem *boarding school* dan karakter siswa⁴⁴.

3. Skripsi yang ditulis oleh Heni Musbarokah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019, dengan judul “Implementasi *Boarding school* dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa di MI Nurul Ulum Bantul”. Dalam penelitian ini membahas tentang kemandirian siswa dengan *boarding school*. Adapun perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang peneliti teliti, tempat, alokasi waktu penelitian dan tidak membahas tentang karakter siswa. Sedangkan persamaan dari penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai sistem *boarding school* dan kemandirian siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang

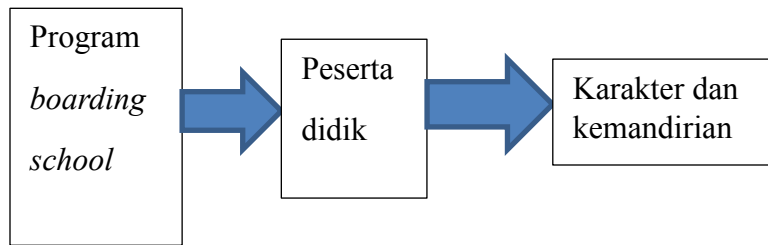
⁴⁴ Fenni Marinda, Peran Sistem *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Vii Di Mts Al-Mubaarak Kota Bengkulu Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Sebagian Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan, 2021.

dtuju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian⁴⁵.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan aktif, yang mana orang tua menjadi terlalu sibuk sehingga kegiatan anak tidak sepenuhnya dapat terkontrol oleh orang tua. Oleh sebab itu, orang tua mengharapkan pendidikan disekolah dapat membentuk karakter anak dengan baik. Pemerintah pun sudah berupaya untuk memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun dalam kurikulum disekolah. Namun kenyataannya guru terbatas untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Karena pendidikan karakter harus diimbangi dengan pembiasaan dengan memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Maka munculah sekolah-sekolah berasrama atau disebut *boarding school* di Indonesia, dan ini pun menjadi angin segar bagi para orang tua dan guru untuk menerapkan pendidikan karakter serta kemandirian pada peserta didik. Sekolah berasrama mempunyai program-program yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kerangka penelitian ini dapat dilihat pada:

⁴⁵ Menurut Sugiyono (2013), Kerangka Pemikiran Merupakan Alur Berpikir Atau Alur Penelitian Yang Dijadikan Pola Atau Landasan Berpikir Peneliti Dalam Mengadakan Penelitian Terhadap Objek Yang Dituju . Jadi Kerangka Berpikir Merupakan Alur Yang Dijadikan Pola Berpikir', 2013, 54–103.



Bagan kerangka berpikir.

